



**SEMINAR | KONGRES-IV | LOMBA SENI | LOKAKARYA
ASOSIASI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK INDONESIA**

AP2SENI 2021

BUKU PROGRAM SEMINAR PENDIDIKAN SENI

**PARADIGMA MEREDEKA BELAJAR SEBAGAI LANDASAN
PENDIDIKAN DAN PENCIPTAAN SENI DI ERA MILENIAL**

**UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
BANJARMASIN, 23 SEPTEMBER 2021**

DAFTAR ISI

1. Prakata **[3]**
2. Jadwal dan Agenda **[4]**
3. Pembicara
 - Ibnu Sina, Walikota Banjarmasin **[11]**
 - Endo Suanda, Lembaga Pendidikan Seni Nusantara **[12]**
 - Dwi Kusumawardani, Universitas Negeri Jakarta **[13]**
 - Perry Rumengan, Universitas Negeri Manado **[14]**
 - Erlindra Yetti, AP2SENI/Universitas Negeri Jakarta **[15]**
4. Abstrak Makalah **[16]**
5. Kepanitiaan **[45]**

PRAKATA

Seminar Nasional Pendidikan Seni telah menjadi agenda akademik rutin Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat (ULM). Pada tahun ini, seminar kami laksanakan dalam satu rangkaian kegiatan Asosiasi Program Studi Pendidikan Sendratasik Indonesia (AP2SENI), termasuk di dalamnya Kongres ke-IV AP2SENI, perlombaan karya dan media pembelajaran seni, serta lokakarnya seni tradisi daerah. “Paradigma Merdeka Belajar Sebagai Landasan Pendidikan dan Penciptaan Seni di Era Milenial” kami pilih sebagai tema seminar. Empat topik relevan yang dibahas dalam seminar ini adalah: (1) Pengembangan Konsep Merdeka Belajar dalam Kurikulum Pendidikan Seni; (2) Implementasi Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Seni; (2) Kesenian sebagai Wahana Pengembangan Pendidikan Karakter; serta (4) Pendidikan Seni Multikultural dan Nasionalisme.

Berdasar perkembangan situasi pandemik Covid-19 di masyarakat, maka seminar tahun ini kami laksanakan berbasis *web-online*. Bentuk webinar-telekonferensi seminar pun dilaksanakan melalui media aplikasi Zoom Cloud Meetings, dan disiarkan secara *streaming* pada kanal Youtube Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP ULM).

Kami, segenap panitia dan institusi Prorgam Studi Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP ULM sebagai pihak penyelenggara, menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Rektor ULM, Dekan FKIP ULM, Ketua dan pengurus AP2SENI, para pembicara dan seluruh peserta seminar, atas partisipasi dan dukungan baiknya. Semoga, acara seminar ini dapat menyumbangkan kontribusi positif bagi dunia pendidikan seni di Indonesia.

Sumasno Hadi,
Panitia Seminar

JADWAL DAN AGENDA SEMINAR

KAMIS, 23 SEPTEMBER 2021

Waktu (WITA)	Durasi (Menit)	Agenda Acara	Keterangan
08.30-09.00	30'	Registrasi Peserta	Masuk <i>Zoom Meetings</i>
09.00-09.05	5'	Penayangan Video Profil	Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP ULM
09.05-09.10	5'	Menyanyikan Lagu "Indonesia Raya"	Panitia
Pembukaan			
09.10-09.15	5'	Pembuka Acara	Pewara (MC) Putri Yunita P.K.S, M.Pd.
09.15-09.20	5'	Prakata Panitia	Sulisno, S.Sn., MA.
09.20-09.25	5'	Prakata Ketua AP2SENI	Dr. Elindra Yetti, M.Pd.
09.25-09.33	8'	Sambutan Rektor ULM: Membuka Kegiatan	Prof. Dr. Sutarto Hadi, M.Si., M.Sc.
09.33-09.45	12'	Istirahat	Sajian Tari Kasuma Ningrum (Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP ULM)
Pleno 1			
09.45-09.50	5'	Pengantar	Moderator: Sulisno, S.Sn., MA.
09.50-10.20	30'	Pembicara	Endo Suanda, Ph.D. (Lembaga Pendidikan Seni Nusantara)
10.20-10.40	20'	Tanya-jawab	Moderator-Narasumber
10.40-10.45	5'	Istirahat	Sajian Video Musik Panting
Pleno 2			
10.45-10.50	5'	Pengantar	Moderator: Dr. Sainul Hermawan
10.50-11.20	30'	Pembicara	Dr. Dwi Kusumawardani (Universitas Negeri Jakarta)

11.20-11.40	20'	Tanya-jawab	Moderator: Dr. Sainul Hermawan
Pleno 3			
11.40-11.45	5'	Pengantar	Moderator: Benny Mahendra, M.Pd.
11.45-12.15	30'	Pembicara 1	Prof. Dr. Perry Rumengan (Universitas Negeri Manado)
12.15-12.35	20'	Pembicara 2	Dr. Elindra Yetti, M.Pd. (Universitas Negeri Jakarta)
12.35-13.30	5'	Istirahat	
13.30-14.00	30'	Tanya-jawab	Moderator-Narasumber
14.00-14.30	30'	Pembicara	Ibnu Sina (Walikota Banjarmasin)
14.30-16.20	110'	Pemakalah: Paralel	Pemakalah-Moderator <i>Breaket Room 1-5</i>
16.20-16.30	10'	Penutupan; Penghargaan Sertifikat	Pewara (MC) Putri Yunita P.K.S, M.Pd; Panitia

PARALEL 1. PENDIDIKAN KARAKTER

No	14.30-16.20	Nama	Institusi	Makalah
Moderator: Novyandi Saputra				
1	tiap pemakalah maks. 7'	Tudhy Putri Apyutea K.	ISI Denpasar	Pendidikan Karakter yang Dibentuk oleh Identitas Kesenian Suatu Daerah
2		Syamsul Rizal	UNTIRTA	Nilai-Nilai Karakter dalam Lirik Lagu “Jereh Bu Guru” dari Daerah Serang Banten
3		Gita Kinanthi Purnama A.	STKIP PGRI Banjarmasin	Tik Tok Media Pengembangan Karakter Melalui Kreativitas Tari Dayak
4		I Wayan Adi Gunarta	ISI Denpasar	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kesenian Arja Basur di Desa Adat Tegal, Bali
5		I Wayan Sugama	Univ. PGRI Mahadewa	Kesenian Bondres sebagai Wahana Pengembangan Pendidikan Karakter
	20'	Tanya-jawab-diskusi		
6	tiap pemakalah maks. 7'	Dian Herdiati & Dani Nur S	UNJ	Pengembangan Model Lagu untuk Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar
7		Pramularsi Wulansari	UNY	Kusuma Indriya: ... Pendidikan Karakter Melalui Pembinaan Wayang Bocah di DIY
8		I Gede Oka Surya Negara	ISI Denpasar	Tari Baris Sesandaran sebagai Wahana dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter
9		Ni Wayan Iriani	ISI Denpasar	Pendidikan Karakter dalam Tari Kreasi Pependetan “Panca Sani”
10		Ni Wayan Mudiasih	ISI Denpasar	Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tari Legong Kuntir Berbasis E-Book
	20'	Tanya-jawab-diskusi-penutup		

PARALEL 2. PEMBELAJARAN SENI

No	14.30-16.20	Nama	Institusi	Makalah
Moderator: Putri Dyah Indriyani				
1	tiap pemakalah maks. 7'	Uyuni Widiastuti	UNIMED	Pembelajaran Seni Musik Berbasis Etnis Simalungun Dalam Aplikasi Website
2		Dwi Kusumawardani	UNJ	Implementasi Blended Learning & Model Project Bases Learning dalam Desain Pembelajaran Seni
3		Kun Setyaning Astuti	UNY	The Differences in Affective Domain Development through Music Learning between Indonesia, the Netherlands & France
4		Caecilia Hardiarini	UNJ	Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Tutorial pada Matakuliah Harmoni di Program Studi Pendidikan Musik UNJ
	20'	Tanya-jawab-diskusi		
5	tiap pemakalah maks. 7'	Irwansyah & Esra Siburian	UNIMED	Panduan Komposisi Dasar Tari Kreasi Berbasis Flip HTML5 Terintegrasi Platform Video Online pada Pembelajaran Seni Budaya di SMA
6		Sri Hermawati D.A.	UNJ	Dimensions of Cultural Awareness Art Culture Teacher Applying Local Content
7		Nurmalinda	Universitas Islam Riau	Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Melayu Riau pada Siswa SMP YLPI Pekanbaru
	20'	Tanya-jawab-diskusi-penutup		

PARALEL 3. KURIKULUM MERDEKA BELAJAR SENI

No	14.30-16.20	Nama	Institusi	Makalah
Moderator: Putri Yunita Permata Kumala Sari				
1	tiap pemakalah maks. 7'	Yuli Sectio Rini	UNY	Memahami dan Menguasai Tari di Masa Pandemi
2		Winda Istiandini	Universitas Tanjungpura	Pengembangan Bahan Ajar Seni Tari Jubata dalam Buku Teks Seni Budaya
3		Rien Safrina	UNJ	Tantangan Guru TK Mengajar Musik di Era Pandemi
4		Joni Wahyubuana	Universitas Palangka Raya	Pemahaman Rupa Dasar Pada Jurusan Seni, Desain dan Arsitektur
	20'	Tanya-jawab-diskusi		
5	tiap pemakalah maks. 7'	A. M. Susilo Pradoko	UNY	Paradigma Post Foundasional Guna Pengembangan Desain Instruksional Merdeka Belajar Pembelajaran Seni
6		Nelsano A. Latupeirissa	Institut Agama Kristen Ambon	Nyanyian Memancing Ikan "Opo Fot"
7		Putri Yunita P.K.S	ULM	Implementasi Hybrid Learning sebagai Aktualisasi Merdeka Belajar bagi Mahasiswa Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP ULM di Masa Pandemi Covid-19
	20'	Tanya-jawab-diskusi-penutup		

PARALEL 4. SENI MULTIKULTURAL & NASIONALISME

No	14.30-16.20	Nama	Institusi	Makalah
Moderator: Muhammad Najamudin				
1	tiap pemakalah maks. 7'	Dilinar Adlin	UNIMED	Mengenal Tari Melayu Ciptaan Guru Sauti
2		Ruth Hertami Dyah N.	UNIMED	Belajar Tortor Martonun Tari Tradisi Pada Masyarakat Simalungun
3		Ardyan Vektorika K.	ISI Surakarta	Karya Tari "Surya Kapendem": Bentuk Ungkap Tokoh Matah Ati
4		Noordiana	UNESA	Bentuk Gerak Tik Tok Berbasis Gerak Tari Nusantara sebagai Media Nasionalisme...
5		Danang Anikan Fajar Surya SM	UNY	Representasi Nilai Nasionalisme dalam Video "Wonderland Indonesia" Karya Alffy Rev
	20'	Tanya-jawab		
6	tiap pemakalah maks. 7'	Eko Wahyuni Rahayu	UNESA	Pertunjukan Topèng Dhâlâng sebagai Media Roket Pandhâbâ Masyarakat Madura
7		Muhammad Najamudin	ULM	Fungsi Musik Kurung-Kurung Hentak Dayak Meratus di Kecamatan Piani, Kabupaten Tapin
8		Meyny S. C Kaunang	UNIMA	Ma Benu's Art in the Social Construction of the Bantik Tribe in Bailang, North Sulawesi
9		Setyo Yanuartuti	UNESA	Komunikasi Estetik Tari Topeng Gulur dalam Ritual di Desa Larangan Barma, Madura
10		Subianto Karoso	UNESA	Prosesi Adat Pernikahan Jawa dalam rangkaian Upacara Midodareni
	20'	Tanya-jawab-diskusi		

PARALEL 5. ARTISTIK DAN KREATIVITAS SENI

No	14.30-16.20	Nama	Institusi	Makalah
Moderator: Muhammad Budi Zakia Sani				
1	tiap pemakalah maks. 7'	Hery Budiawan	UNJ	Estetika Konser Musik Virtual: Antara Yang Nyata dan Maya
2		R.M. Aditya Andriyanto	UNJ	Proses Penciptaan Karya Pada Konser Virtual "Colorchestra" Batavia Chamber Orchestra Menggunakan Software Digital Audio...
3		Adina S. Sembiring	UNIMED	Ansambel Keteng-Keteng Telu Ngawan
4		Enis Niken Herawati	UNY	Beksan Menak Adaninggar Kalaswara: Kajian Semiotik
5		Dadang Dwi Septiyan	UNTIRTA	Hegemoni Punk dalam Perkembangan Skena Musik di Kecamatan Subah Kabupaten Batang
	20'	Tanya-jawab		
6	tiap pemakalah maks. 7'	Setyabudhi R. Situmorang	Institut Agama Kristen Negeri Ambon	Kesiapan Repètoir dan Konser Musisi YGO: YGO sebagai Laboratorium Pembelajaran Orkestra serta Pertunjukan Musik Virtual...
7		Glenie Latuni	UNIMA	Kolintang Music: Symbolization Numbers of Minahasa Culture
8		I Kadek Widnyana	ISI Denpasar	Wayang Inovatif sebagai Sarana Edukasi Pencegahan Penyebaran Covid-19 "Sang Kala Corona"
9		Ni Nyoman Seriati	UNY	Banyolan sebagai Daya Tarik pada Dramatari Arja Muani Akah Canging di Bali
10		M. Budi Zakia Sani	ULM	Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Musik Tradisional Kuriding di Barito Kuala
	20	Tanya-jawab-diskusi		

PEMBICARA



Ibnu Sina, S.Pi, M.Si
Walikota Banjarmasin

Lahir di Puruk Cahu Kalimantan Tengah) pada 4 Januari 1975. Pendidikan SD-SMP di Puruk Cahu, lanjut di SMAN 2 Banjarmasin. Alumnus S-1 Fakultas Perikanan dan S-2 Program MSAP, keduanya pada Universitas Lambung Mangkurat (ULM). Aktif berorganisasi sejak menjadi mahasiswa, pernah menjadi Ketua I Senat Mahasiswa Fakultas Perikanan ULM (1996-1997), Presdisium KAMMI Kalimantan (1998-1999), anggota Dewan Pakar ICMI Kalimantan Selatan, Ketua Umum DPW PKS Kalsel (2010-2015). Pernah menjadi anggota DPRD Provinsi Kalimantan Selatan (2004-2009; 2009-2014. Beberapa penghargaan yang diperoleh: anggota DPRD Favorit 2009; Manggala Karya Kencana dari Menko Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan RI 2018; Best of the Best Figure 2019 kategori Walikota dari Founder Seven Media Asia Askar DG 2019; anugerah Pendidikan Indonesia dari Ikatan Guru Indonesia 2019, dan banyak penghargaan lainnya. Pada Seminar Pendidikan Seni AP2SENI 2020 ini, ia membahas topik mengenai **potensi dan peran pemerintah daerah (Banjarmasin) dalam mengembangkan pendidikan seni**.

PEMBICARA



Endo Suanda, Ph.D.
Lembaga Pendidikan Seni Nusantara

Lahir di Majalengka, Jawa Barat pada 14 Juli 1947. Sejak usia 10 tahun sudah menjadi penari tradisional, kemudian belajar membuat topeng, tari, dan karawitan Cirebon sejak 1969. Selepas studi seninya di Akademi Seni Tari Indonesia Bandung dan Yogyakarta, ia mendapat beasiswa Master of Arts (MA) di Wesleyan University, dan kemudian meraih gelar Philosophy Doctor (PhD) etnomusikologi dari Washington University. Pernah membantu membuat iringan musik, topeng, dan kostum untuk film *November 1828* karya sutradara Teguh Karya; menjadi konsultan Departemen Etnomusikologi Universitas Sumatera Utara (1984-1987); dan asisten musik gamelan di University of Washington (1987-1991). Sejak 2004 menjadi pengajar tetap di STSI Bandung (sekarang ISBI Bandung) dan mendirikan Lembaga Pendidikan Seni Nusantara (2004). Endo Suanda dikenal sebagai seniman dan sosok yang kritis dalam memperjuangkan perkembangan seni dan budaya daerah nusantara. Sejak tahun 2007 ia mendokumentasikan dan mengarsipkan 13 kategori produk budaya dan seni nusantara secara digital. Pada Seminar Pendidikan Seni AP2SENI 2020 ini, ia membahas topik **multikulturalisme dan nasionalisme dalam konteks pengembangan kesenian di Indonesia**.

PEMBICARA



Dr. Dwi Kusumawardani, M.Pd.
Universitas Negeri Jakarta

Dosen Pendidikan Tari pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta ini memperoleh Pendidikan S-1 pada Jurusan Tari Nusantara, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pendidikan S-2 dan S-3 bidang Teknologi Pendidikan diperoleh pada Universitas Negeri Jakarta. Beberapa karya buku yang diterbitkan adalah: *Estetika Sastra, Seni dan Budaya, Menulis Kritik Tari*, dan buku *Pengetahuan Tari*. Selain mengajar dan menulis, fokus penelitiannya adalah pada bidang pendidikan seni. Pada Seminar Pendidikan Seni AP2SENI 2020 ini, ia membahas topik **pembelajaran seni abad 21 melalui pendekatan teknologi pendidikan**. Melalui pendalaman teori dan praktik ini, diharapkan pembelajaran seni yang relevan pada abad 21 dapat membantu para pendidik seni dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah.

PEMBICARA



Prof. Dr. Perry Rumengan, M.Hum.
Universitas Negeri Manado

Guru Besar bidang analisis musik pada Universitas Negeri Manado. Pendidikan S-1 dan S-2nya ditempuh di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. S-3 ditempuh pada Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Pada Seminar Pendidikan Seni AP2SENI 2020 ini, ia membahas topic penting mengenai **posisi karya seni sebagai objek pengembangan karier profesi dosen**. Tema ini cukup menarik dibahas, mengingat masih kuatnya paradigma empirisisme dalam praktik akademik di Indonesia yang cenderung meminggirkan karya seni sebagai objek material pengembangan ilmu humaniora. Topik ini diharapkan dapat membawa pemahaman bagi peserta seminar, khususnya para akademisi seni, sebagai bahan pengembangan profesinya.

PEMBICARA



Dr. Erlindra Yetti, M.Pd.
Universitas Negeri Jakarta, AP2SENI

Akademisi Pendidikan Tari pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Sebagai ketua pengurus Asosiasi Program Studi Pendidikan Sendratasik Indonesia (AP2SENI), selain penelitian dan pengabdian dosen, aktivitasnya banyak bersinggungan dengan praktik pendidikan seni di Indonesia. Pada Seminar Pendidikan Seni AP2SENI 2020 ini, ia membahas topik yang cukup penting bagi praktisi pendidikan seni, yaitu mengenai **perkembangan kebijakan pendidikan bagi penguatan pendidikan seni di Indonesia**. Melalui pendalaman topik ini, diharapkan peserta seminar dapat memperoleh gambaran konkret mengenai problem dan masa depan pendidikan seni di Indonesia.

ABSTRAK MAKALAH

(1) Pendidikan Karakter yang Dibentuk oleh Identitas Kesenian Suatu Daerah

Tudhy Putri Apyutea Kandiraras

Pendidikan Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

kandi.raras@gmail.com

Abstrak

Identitas memiliki fungsi sebagai diakuinya suatu kelompok ada dalam lingkungan masyarakatnya. Identitas merupakan penanda kehadiran kelompok dalam masyarakat. Identitas budaya termasuk dalam kategori identitas yang memudahkan komunikasi antarbudaya di sekelilingnya. Penentuan Identitas budaya diukur dari pola perilaku sosial yaitu berupa pola persepsi, berpikir, perasaan, dan struktur sosialnya. Jati diri yang dimiliki seseorang merupakan sebuah identitas yang diperoleh sejak lahir, kemudian melalui proses interaksi dalam kehidupan yang dilakukan setiap hari dan membentuk suatu pola khusus yang mendefinisikan tentang karakter seseorang tersebut. Melalui budaya terbentuk cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Penggabungan istilah “identitas budaya” memiliki pengertian sebagai perbedaan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain, karena identitas budaya tersebut merupakan suatu karakter khusus yang melekat dalam suatu kebudayaan. Pembentukan karakter budaya yang ada dilandasi oleh kreativitas yang dimiliki oleh setiap manusianya. Kreativitas memiliki peran dalam membentuk sebuah pendidikan karakter suatu daerah. Kreativitas merupakan jalan keluar seseorang mengeluarkan berbagai ide yang didorong oleh kebutuhan berekspresi. Seseorang dapat berkreasi menciptakan benda seni yang unik dan bernilai tinggi dalam lingkup dunia seni sehingga mampu memiliki identitas kekhasan. Kreativitas adalah jantung dari sebuah karya seni. Berbagai seni timbul karena kemampuan manusia untuk menggali pandangan yang tajam dari pengalaman hidupnya. Proses kreatif tersebut merupakan suatu tangkapan inderawi, perasaan apa yang dirasakan, eksplorasi pengamatan dan perasaan, hubungan imajinatif dari pengalaman yang tersimpan, yang akhirnya kemudian membentuk suatu produk baru. Produk yang dihasilkan merupakan wujud dari sebuah pendidikan karakter yang dimiliki oleh berbagai daerah.

Kata kunci: identitas, pendidikan karakter, kreativitas

(2) Nilai-Nilai Karakter dalam Lirik Lagu “Jereh Bu Guru” dari Daerah Serang Banten

Syamsul Rizal

Pendidikan Seni Pertunjukan, FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
rizal89syamsul@gmail.com

Abstrak

Lagu “Jereh Bu Guru” adalah salah satu lagu daerah yang ada di Kota Serang Provinsi Banten dengan menggunakan lirik bahasa daerah Jawa Serang (Jaseng). Lirik lagu tersebut memiliki perbedaan bahasa dan makna dengan lirik lagu yang lain, sehingga menarik untuk diteliti secara mendalam. Tujuan dari penelitian ini untuk membedah dan memaknai nilai-nilai karakter apa saja yang ada di dalam lirik lagu “Jereh Bu Guru”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter dalam lirik lagu “Jereh Bu Guru” terdiri dari nilai religius, disiplin, rasa ingin tahu, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Kata kunci: nilai karakter, jereh bu guru, lirik

(3) Memahami dan Menguasai Tari di Masa Pandemi

Yuli Sectio Rini

Pendidikan Seni Tari, FBS Universitas Negeri Yogyakarta
y_sectio@uny.ac.id

Abstrak

Tulisan ini mengenai pengajaran tari yang harus dipahami oleh pendidik tari. Penguasaan tari diperlukan oleh pendidik tari. Beberapa aspek yang juga dikuasai oleh pendidik tari ikut menentukan seperti: media, materi, dan lingkungan perlu mendapat perhatian. Selain itu faktor lainnya juga ikut menentukan keberhasilan pengajaran tari. Ruang tempat belajar, penguasaan materi, komunikasi, dan kedisiplinan. Sebaiknya sebelum mengajar, pendidik tari perlu untuk menjelaskan dulu mengenai hal-hal yang berhubungan dengan tari yang akan diajarkan. Hal ini agar siswa memahami tari yang akan dipelajari: sejarah tari, simbol bagi masyarakatnya, fungsi, maknanya, dan hal lainnya. Maka pendidik harus menguasai metode pengajaran dan pengetahuan mengenai materi yang akan diajarkan, baik teori maupun praktik. Apalagi sekarang masa pandemi, pengajaran dilakukan secara *online*. Dengan demikian di samping menguasai materi, pendidik juga harus menguasai hal-hal yang berkaitan dengan teknik pengajaran *online* atau jarak jauh. Hal tersebut akan memudahkan dalam mengajar tari, sehingga pengajaran tari diharapkan akan berhasil di masa pandemi.

Kata kunci: pendidik, tari, *integrity environment*

(4) Pembelajaran Seni Musik Berbasis Etnis Simalungun dalam Aplikasi Website

Uyuni Widiastuti, Adina S. Sembiring, Theodora Sinaga, Suharyanto

Pendidikan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

uyunifbs@unimed.ac.id

Abstrak

Pembelajaran Seni Musik Berbasis Etnis Simalungun Dalam Aplikasi Website disesuaikan dengan materi yang ada pada kurikulum K13 di SMK Teladan Pematang Siantar. Tujuan Penelitian ini adalah: (1) menyusun materi pembelajaran seni musik berbasis etnis Simalungun dalam bentuk dokumen; (2) mengunggah materi pembelajaran seni musik berbasis etnis Simalungun dalam bentuk audio visual ke dalam aplikasi website. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil penelitian berupa video dan buku teks pembelajaran sulim Simalungun, mencakup tentang teknik dalam memainkan sulim Simalungun. Video dan buku teks pembelajaran sulim Simalungun sangat membantu guru Seni Budaya di SMK Teladan Pematang Siantar dalam mengajarkan materi berbasis etnis Simalungun dan menjadi referensi juga bagi guru-guru Seni Budaya yang mengajar Seni Budaya terutama materi yang berkaitan dengan muatan lokal Sumatera Utara.

Kata Kunci: pembelajaran, seni musik, etnis simalungun, website

(5) Mengenal Tari Melayu Ciptaan Guru Sauti

Dilinar Adlin, Ruth Hertami, Inggit Prastiawan, Aqsa Mulya

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

dilinaradlinmpd@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ragam gerak delapan tari Melayu di wilayah Sumatera Utara ciptaan almarhum Guru Sauti. Pendekatan penelitian menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan populasi sekaligus sampel penelitian adalah seniman tradisi Melayu di Kota Medan, Kabupaten Deli Serdang, dan Kabupaten Serdang Bedagei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa delapan tari ini menjadi tari wajib dalam belajar tari Melayu, sekaligus sebagai pedoman dalam mengembangkan gerak tari Melayu lainnya. Tari wajib dipahami sebagai tari baku yang tidak boleh dikembangkan lagi atau dipertunjukan sesuai aslinya. Delapan tari Melayu ciptaan almarhum Guru Sauti yang dijelaskan ragam gerakannya adalah: 1) tari Lenggah Patah Sembilan, 2) tari Mak Inang Pulau Kampai, 3) tari Tanjung Katung, 4) tari Hitam Manis, 5) tari Serampang XII, 6) tari Anak Kala, 7) tari Sri Langkat, dan 8) tari Cek Minah Sayang.

Kata kunci: tari melayu, guru sauti, delapan tari wajib

(6) Belajar Tortor Martonun Tari Tradisi Pada Masyarakat Simalungun

Ruth Hertami Dyah Nugrahaningsih, Inggit Prastiawan, Ilham Rifandi

Pendidikan Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

hertamiruth@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana aturan dalam menari tari tradisi etnis Batak Simalungun, salah satu dari lima puak Batak dan delapan etnis asli di Wilayah Sumatera Utara. Tari tradisi yang akan dijelaskan adalah tortor Martonun, atau dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai tari menenun. Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Simalungun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tortor Martonun milik masyarakat Simalungun memiliki 20 ragam gerak yang terdiri dari Ragam: Mamuyuk (mengumpulkan buah kapas), Manrobus (merebus buah kapas), Mamispis (memisah biji dari kapas), Mamusur (mengembangkan), Manusun Bonang (menyusun benang), Marsigira (mewarnai), Manjomur Bonang (menjemur benang), Mangganti (membentuk benang), Mamuyuk Bonang (mengambil benang), Partorsahon Bonang (Merapikan benang), Manggulung Bonang (menggulung benang), Martonun (bertenun), Manggulung bonang (menggulung benang), Papeakkon Bonang (menaruh/meletakkan benang), Papeakhon Bonang (Menaruh/meletakkan benang, Martonun (bertenun), Mambuka Hiou (membuka hiou/kain adat yang ditunen), Patorsahon Hiou (Merapikan Hiou), Pataridahkon Hiou (menunjukkan kain), dan Panutup (Penutup)

Kata Kunci: belajar, tortor martonun, batak simalungun

(7) Tik Tok Media Pengembangan Karakter Melalui Kreativitas Tari Dayak

Gita Kinanthi Purnama Asri, Suwarjiya, Nur Aulia

Pendidikan Seni Tari, STKIP PGRI Banjarmasin

gitakinanthipa@stkipbjm.ac.id, suwarjiya@stkipbjm.ac.id, nuraulia3107@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan nilai karakter pendidikan yang muncul melalui kreativitas tari kreasi Dayak dengan pemanfaatan aplikasi Tik-tok sebagai media pengembangan karakter siswa ekstrakurikuler di SMPN 1 Kapuas Murung. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, tes dan studi pustaka. Penelitian ini menghasilkan 2 tari kreasi Dayak berjudul tari Ular Naga dan tari Inting melalui metode ATM(amati, tiru dan modifikasi), hasilnya diupload di aplikasi Tik Tok pada 12 Juni 2021.(2) Terdapat 12 nilai karakter yang muncul yaitu karakter cinta tanah air, kreatif, disiplin, mandiri, jujur, kerja keras, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, menghargai prestasi, peduli sosial, dan tanggung jawab.(3) Aplikasi Tik Tok sebagai aplikasi yang digemari kalangan peserta didik,

mampu mendukung pembelajaran kreativitas tari secara efektif, sebagai ruang ekspresi dan apresiasi.

Kata Kunci: tik tok, kreativitas tari, pendidikan karakter, tari kreasi, dayak

(8) Pengembangan Bahan Ajar Seni Tari Jubata dalam Buku Teks Seni Budaya

Winda Istiandini

Pendidikan Seni Pertunjukan, FKIP Universitas Tanjungpura

windaistiandini@yahoo.co.id

Abstrak

Keterbatasan referensi dan kajian penelitian tentang tari tradisional menyebabkan kurangnya materi bagi guru untuk mengajarkan materi tari tradisional, sehingga pemanfaatannya masih sangat jarang ditemukan di sekolah-sekolah. Padahal dalam kurikulum terdapat kompetensi pembelajaran yang mengambil budaya lokal sebagai bahan ajar. Penelitian dan pengembangan produk buku teks tari Jubata ini mencoba menjawab tantangan dalam dunia pendidikan seni rupa khususnya di daerah Kalimantan Barat. Peneliti memodifikasi prosedur penelitian pengembangan Borg and Gall, karena dilihat dari penyesuaian waktu dan tempat penelitian. Modifikasi yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan informasi, menyiapkan produk awal, mengevaluasi ahli, uji coba kelompok besar, revisi produk, uji coba kelompok kecil, revisi dan produk akhir. Subjek penelitian adalah guru seni dan siswa kelas X SMAN 3 Pontianak, serta 3 orang ahli dalam bidang media, tari tradisional, dan pembelajaran tari. Berdasarkan telaah ahli data dan uji coba lapangan terdapat beberapa revisi pada produk diantaranya jenis kertas pada buku, desain sampul, dan penambahan beberapa foto untuk memperjelas informasi. Produk yang dihasilkan berupa buku teks sebanyak 40 halaman dengan nomor ISBN 978-623-7132-09-7

Kata kunci: materi seni, tari tradisional jubata, buku teks

(9) Karya Tari “Surya Kapendem”: Bentuk Ungkap Tokoh Matah Ati

Ardyan Vektorika Kresnawati

S-2 Pengkajian Institut Seni Indonesia Surakarta

ardyanvekto12@gmail.com

Abstrak

Keterarikan terhadap cerita Matah Ati, menjadi latar belakang dalam penyusunan karya tari Surya Kapendem. Matah Ati adalah istri pertama dari Mangkunegara I (Raja pertama di Pura Mangknegaran, Surakarta). Perjuangan dari sosok Matah Ati menjadikan eksistensi dari wanita ada hingga sekarang. Karakter sosok Matah Ati sebagai wanita yang tangguh, pemberani, dan setia terhadap suaminya dijunjung dalam karya tari tersebut. Metode yang digunakan dalam

penelitian adalah penelitian artistik. Metode ini menjelaskan keterlibatan langsung oleh penulis dalam penelitian karya tari yang diteliti. Permasalahan yang ada menyangkut bagaimana bentuk karya tari Surya Kapendem dan bagaimana pengaplikasian sebuah cerita menjadi sebuah karya tari Surya Kapendem. Karya tari ini ditarikan oleh enam penari wanita. Kostum yang digunakan adalah atasan yang berupa angkin polos berwarna hitam dan bawahan jarik modhang berwarna merah. Rias yang digunakan yaitu rias cantik dan rambut yang dicepol bawah. Proses penciptaan karya tari Surya Kapendem melalui beberapa tahapan di antaranya yaitu tahap persiapan yang terdiri dari observasi, menentukan pendukung karya, manajemen produksi, dan pembekalan terhadap penari, menentukan konsep garap dan memilih materi, tahap pengolahan yang terdiri dari eksplorasi dan pembentukan, proses latihan, dan evaluasi. Teori yang digunakan dalam penyusunan penelitian adalah teori proses penciptaan dan elemen-elemen tari.

Kata kunci: bentuk, proses, surya kapendem

(10) Hegemoni Punk dalam Perkembangan Skena Musik di Kecamatan Subah Kabupaten Batang

Dadang Dwi Septiyan

Pendidikan Seni Pertunjukan, FKIP Universitas Sulltan Ageng Tirtayasa

dadang.vivadi@untirta.ac.id

Abstrak

Fenomena *punk* selalu memiliki keterkaitan dengan masalah sosial di kehidupan masyarakat Kabupaten Batang. Namun tidak pada komunitas punk di Kecamatan Subah Kabupaten Batang. Keberadaan punk di Subah memberi warna baru dalam skena musik punk di Kabupaten Batang. Punk di Subah mendapatkan penerimaan dan perhatian yang lebih dari masyarakat. Populasi individu yang tergabung dalam Punk di Subah juga kian meningkat dan meregenerasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis tentang hegemoni punk dalam perkembangan skena musik di Kecamatan Subah Kabupaten Batang. Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisiplin, dengan meminjam teori dan konsep dari disiplin ilmu lain, di antaranya budaya, sosiologi dan psikologi. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Subah Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa punk selain sebagai sebuah genre musik, punk juga dikenal sebagai gaya hidup, Punk memiliki seperangkat nilai yang diyakini dan menjadi *way of life*. Dengan musik, dandanan khas serta aktivitas sosial yang positif, punk di Subah banyak digandrungi oleh anak-anak muda sebagai pilihan untuk mengekspresikan dirinya dan juga sebagai identitas diri melalui media skena musik yang terdapat di Kecamatan Subah Kabupaten Batang. Skena musik punk agaknya masih mendominasi di Kecamatan Subah. Eksistensi punk di Subah kerap ditampilkan kepada masyarakat umum yaitu dengan turut serta dalam kegiatan sosial masyarakat serta turut aktif dalam kegiatan karangtaruna. Hal

demikian yang menjadikan punk memiliki posisi dan peran yang baik di masyarakat Kecamatan Subah.

Kata kunci: hegemoni, punk, identitas, perkembangan, skena musik

(11) Nyanyian Memancing Ikan “Opo Fot”

Nelsano A. Latupeirissa

Institut Agama Kristen Negeri Ambon

na.latupeirissa@iaknambon.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang kajian etnomusikologi terhadap eksistensi sebuah nyanyian rakyat yang diturunkan dari para leluhur untuk dilesatirkan, sekaligus mengungkapkan apa fungsi dari nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung didalam nyanyian rakyat sebagai sebuah tradisi. Di daerah Maluku nyanyian rakyat/folk song lazimnya disebut kapata atau nyanyian tanah. Penelitian ini memfokuskan pada nyanyian rakyat yang ada di daerah pegunungan Buru, tepatnya di desa Waekatin, Kecamatan Fena Fafan, Kabupaten Buru Selatan. Yaitu nyanyian rakyat Opo Fot. Penelitian ini dilakukan dengan sudut pandang kajian etnomusikologi untuk mengetahui fungsi dan nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam nyanyian rakyat Opo Fot dengan menggunakan 10 fungsi oleh Allan P. Meriam. Hasil analisis menunjukan bahwa nyanyian rakyat Opo Fot disaat melakukan pemancingan ikan di sungai memberikan pengaruh yang sangat nyata terhadap masyarakat Waekatin, bahwa nyanyian tersebut memiliki fungsi sebagai media komunikasi antara manusia dengan alam, sebagai media bermain anak-anak sekaligus media pembelajaran, dimana sejak kecil anak-anak diajarkan untuk hidup mandiri, sebagai penguat ikatan persaudaraan dan sebagai pemuas estetika untuk dipromosikan menjadi daya tarik para wisatawan karena keunikannya. Lagu ini memberikan kontribusi yang sanga besar bagi perkembangan musik di daerah Maluku. Maka perlu di lestarikan lewat pedokumentasian nyanyian tersebut kedalam sisitim penulisan notasi musik, agar tidak punah dimakan waktu.

Kata kunci: opo fot, nyanyian rakyat, etnomusikologi

(12) Implementasi *Blended Learning* dan Model *Project Bases Learning* dalam Desain Pembelajaran Seni

Dwi Kusumawardani & Tuteng Suwandi

Pendidikan Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta

dwikusumawardani@unj.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menjelaskan implementasi *blended learning* dan model *project bases learning* dalam desain pembelajaran seni, hasil dari kegiatan pelatihan yang ditujukan kepada para guru seni tari dan guru seni budaya MGMP Di Wilayah 2 Jakarta Timur. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui studi dokumen, observasi selama proses pelatihan, studi pustaka dan data pendukung angket. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Uji keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi metode. Penelitian ini menghasilkan data utama yaitu keberhasilan guru dalam membuat desain pembelajaran seni berbasis *blended learning* dan model *project bases learning*, dan kepuasan guru dalam mengikuti kegiatan pelatihan. Data tersebut menghasilkan interpretasi bahwa (1) pemahaman guru terhadap konsep, prinsip dan prosedur *blended learning*, model *project bases learning* dan desain pembelajaran seni, merupakan faktor utama yang berkontribusi terhadap keberhasilan guru dalam membuat desain pembelajaran, dan (2) penerapan strategi pelatihan yang sistematis, meliputi kegiatan penyajian materi, pemberian latihan, penentuan proyek, langkah-langkah penyelesaian proyek, dan penyelesaian perancangan proyek, dapat memberikan pengalaman belajar bagi peserta pelatihan, sehingga tujuan pelatihan tercapai dan peserta merasa puas dalam mengikuti pelatihan.

Kata kunci: *blended learning*, model *project bases learning*, desain pembelajaran seni

(13) The Differences in Affective Domain Development through Music Learning between Indonesia, the Netherlands, and France

Kun Setyaning Astuti (Universitas Negeri Yogyakarta-Indonesia)

Wiel Veugelers (University Voor Humanistiek Utrecht- The Netherlands)

Marlene Belly (University of Poitiers-France)

Alice Armini (Universitas Negeri Yogyakarta-Indonesia)

Hanna Sri Mudjilah (Universitas Negeri Yogyakarta)

kun_setyaningastuti@uny.ac.id

Abstract

The affective domain' supports a student's moral development, shaping their character. The music learning process in Indonesia, the Netherlands, and France was investigated to determine its contribution to the affective domain. The study adopted a mixed methods approach with sequential design. In the first phase, qualitative data were collected through observations of learning processes as well as through interviews and document analysis. These qualitative data informed the development and administration of instruments for the second phase that measured aspects of the music learning process thought to contribute to the affective domain. Based on 74 music learning processes, this research showed differences between the three countries in song choice and methods for developing the affective domain through music

learning. Song choice in the Netherlands and France was based on the song's potential to touch the students' feelings, while those used in the Indonesian educational contexts were selected to build moral character and foster national pride. In the Indonesian music learning context, persuasion and intervening were predominant methods – as they were (although to a lesser extent) in France. In contrast, the Netherlands made greater use of inculcation and, along with France, habituation.

Keywords: affective music domain; bloom-simpson-krathwohl; habituation-inculcation-modelling; music teaching learning

(14) Tantangan Guru TK Mengajar Musik di Era Pandemi

Rien Safrina

Pendidikan Musik, FBS Universitas Negeri Jakarta

rsafrina@unj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang komprehensif tentang strategi guru TK mengajarkan musik secara dalam jaringan (daring). Melalui refleksi yang dilakukan, guru dapat melihat kembali tantangan dan solusi yang telah dilakukan selama pembelajaran musik yang dilakukan di era pandemi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *grounded theory*, di mana pendekatan ini menjelaskan suatu pengalaman, dan tindakan 25 orang guru TK di wilayah DKI Jakarta sebagai peserta penelitian. Waktu penelitian dilaksanakan selama 9 bulan dengan pengambilan data melalui Focus Group Discussion, pengisian *questionnaire*, refleksi guru, dan studi pustaka. Analisis data kualitatif menggunakan *software* ATLAS.ti, dengan 8 tahapan: (1) membuat *heuristic unit*; (2) input data dengan membuat beberapa *primary document*; (3) memilih data dan membuat beberapa *quotation*; (4) memberikan *coding*; (5) membuat suatu gambaran *network*; (6) mencari data dengan menggunakan *query tool*; (7) membuat memo dengan memberikan komentar pada hasil analisis; dan (8) menghasilkan suatu *output*. Hasil penelitian menggambarkan bahwa guru TK mampu membuat refleksi, dengan melihat kembali secara mendalam pengalaman mereka mengajar musik di era pandemi. Dari refleksi terlihat tentang strategi pembelajaran musik yang telah dilakukan guru didominasi oleh pengiriman video melalui orang tua, kegiatan musik lebih banyak bernyanyi dan bertepuk tangan, dimana siswa lebih banyak meniru gurunya, dan instrumen musik menggunakan alat-alat musik yang ada di rumah siswa. Dari refleksi guru tergambar bahwa kelemahan paling dirasakan oleh guru adalah tidak optimalnya interaksi guru dan murid, padahal di tingkat TK, interaksi sangat penting untuk dibangun. Keterlibatan orang tua menjadi hal utama keberhasilan pengajaran musik yang dilakukan secara daring.

Kata kunci: refleksi guru, paud, seni musik

(15) Estetika Konser Musik Virtual: Antara Yang Nyata dan Maya

Hery Budiawan & Aldhila Mifta Firdhani

Universitas Negeri Jakarta

herybudiawan@unj.ac.id; aldhifirdhani@unj.ac.id

Abstrak

Dalam penelitian artistik di Indonesia, khususnya penelitian mengenai estetika musik, sudah banyak sekali ditemukan, namun dalam konteks antara pemain dan penikmat musik tidak ada jarak, sehingga penikmat musik dapat secara langsung merasakan emosi yang dikeluarkan melalui bunyi-bunyi oleh pemain dalam satu ruang dan waktu yang bersamaan. Hari ini hal tersebut tidak terjadi, antara pemain dan penikmat dibatasi ruang, waktu dalam pertunjukannya, terlebih lagi hanya menikmati lewat telepon pintar. Ini memicu bergesernya estetika musik antara yang nyata dan yang maya. Sehingga perlu adanya penjelasan mengenai estetika yang terjadi dalam musik virtual saat ini. Penelitian ini menjelaskan bagaimana estetika dalam konser musik virtual terjadi, yang tidak bisa dihindari saat ini ramai dilakukan para pelaku seni. Metode ini diperlukan untuk menjelaskan perubahan yang terjadi dalam estetika virtual kedalam penelitian ilmiah. Penelitian artistik ini menggunakan pendekatan filsafat *simulacra* untuk mencari serta menjawab masalah estetika yang terjadi saat ini. Analisis dan diskusi dilakukan melalui refleksi antara pemain, penikmat musik dan literatur terkait dengan menggunakan *software* Atlat.ti sebagai perangkat menganalisa data. Peneliti meyakini bahwa menggunakan kacamata filsafat sangat strategis untuk menjawab permasalahan estetika saat ini. Penelitian ini menawarkan langkah-langkah untuk mengungkap pengalaman estetika virtual. Penelitian artistik ini dapat digunakan untuk memberi ruang gerak antara estetika nyata dan estetika virtual.

Kata kunci: estetika, virtual, musik, filsafat, *simulacra*

(16) Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Tutorial pada Matakuliah Harmoni di Program Studi Pendidikan Musik UNJ

Caecilia Hardiarini

Pendidikan Musik, Universitas Negeri Jakarta

chardiarini@unj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengembangkan media pembelajaran video tutorial penggunaan gerak akor, inversi, dan dominan septim pada matakuliah Harmoni. Penelitian juga dilakukan untuk mengetahui kelayakan media pembelajaran video tutorial penggunaan dominan septim dan modulasi pada mata kuliah Harmoni. Penelitian ini menggunakan penelitian pengembangan atau Research and Development (R&D), dilakukan di jurusan

Pendidikan Musik pada matakuliah Harmoni yang berlokasi di Rawamangun. Jumlah mahasiswa yang terlibat sebanyak 30 orang. Penelitian ini melalui 5 langkah pengembangan yaitu pengumpulan materi pendukung, merancang tampilan, pengumpulan bahan-bahan pembuatan media, penggabungan atau penyatuan bahan, uji coba kelayakan media. Berdasarkan keseluruhan hasil presentase penilaian media pembelajaran video tutorial matakuliah Harmoni diharapkan dapat termasuk kategori layak, sehingga dapat digunakan sebagai media pembelajaran pada matakuliah Harmoni di Jurusan Pendidikan Musik UNJ.

Kata kunci: media pembelajaran, video tutorial, matakuliah harmoni

(17) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kesenian Arja Basur di Desa Adat Tegal, Darmasaba, Badung, Bali

I Wayan Adi Gunarta

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar
adie_gunarta@yahoo.com

Abstrak

Kesenian ialah hasil dari daya cipta, rasa, dan karsa manusia yang memiliki nilai-nilai falsafah kehidupan. Arja Basur yang ada di Desa Adat Tegal, Darmasaba Badung Bali merupakan salah satu kesenian langka yang muncul sekitar tahun 1931 dan dalam pementasannya, selain menyajikan nilai estetika juga memuat nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai itu terkandung dalam cerita, yakni melalui tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kesenian Arja Basur tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa pada Arja dengan lakon Basur ini terdapat konsep rwa bhineda, yakni dualitas atau dua sisi kehidupan yang berbeda, saling berlawanan, namun tak terpisahkan dan saling menyeimbangkan, yakni: a) kaya dan miskin; b) pandai dan bodoh; c) majikan dan abdi; dan d) kebaikan (dharma) dan kejahatan (adharma). Pementasan kesenian Arja Basur di Desa Adat Tegal tidak hanya memberikan hiburan kepada masyarakat penonton, namun sekaligus juga memberikan tuntunan secara batiniah. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kesenian Arja Basur ini ialah nilai religi, nilai etika, dan nilai kasih sayang. Melalui nilai-nilai pendidikan karakter dalam kesenian Arja Basur dapat dijadikan sebagai refleksi dan tuntunan dalam upaya membentuk kepribadian manusia agar senantiasa membawa nilai-nilai kebaikan serta kebenaran dalam berkehidupan.

Kata kunci: arja basur, nilai pendidikan karakter, desa adat tegal

(18) Proses Penciptaan Karya Pada Konser Virtual "Colorchestra" Batavia Chamber Orchestra Menggunakan Software Digital Audio Workstation Logic Pro

R.M. Aditya Andriyanto, Rien Safrina, Dian Herdiati, Detania Febryanti Komara, Siti Pujawati Nurmalasari, Savira Maghfirlana Hadi

Pendidikan Seni Musik Universitas Negeri Jakarta

rm-aditya@unj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui proses produksi dan hasil rekam karya pada Konser Virtual "Colorchestra" Batavia Chamber Orchestra menggunakan software Digital Audio Workstation Logic Pro. Selain itu penelitian ini diharapkan menambah wawasan pendidik dan peserta didik (mahasiswa) mengenai penciptaan karya menggunakan software DAW sebagai digital literasi pendidikan musik abad-21. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan eksploratif. Penelitian ini memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu maupun kelompok studi. Mengkaji efektifitas dan efisiensi penerapan software DAW Logic Pro dalam pembuatan karya musik.

Kata kunci: penciptaan karya musik, konser virtual, digital audio workstation

(19) Analisis Semiotika: Representasi Nilai Nasionalisme dalam Video "Wonderland Indonesia" Karya Alffy Rev

Danang Anikan Fajar Surya Sukro Manis

Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

dananganikan@uny.ac.id

Abstrak

Nasionalisme adalah rasa cinta atas bangsa dan negara sendiri, sehingga menimbulkan kesadaran atas keanggotaan dalam suatu bangsa untuk mempertahankan, berintegritas, mengabdikan diri, guna mencapai tujuan dan kemakmuran bangsa. Dampak kemajuan teknologi dan pesatnya faham asing yang masuk ke negara Indonesia, melalui platform media sosial mengakibatkan mudarnya rasa nasionalisme kalangan remaja. Jika tidak ditangani dengan serius, generasi muda yang dianggap sebagai generasi emas penerus bangsa akan mulai kehilangan jati dirinya. Akan tetapi, beberapa pemuda mencoba menepis isu tersebut dengan cara membuat sebuah karya yang berjudul "Wonderland Indonesia" karya Alffy Rev, yang berisikan keanekaragaman budaya nusantara disisipi dengan lagu kebangsaan juga pembacaan proklamasi untuk menyulut semangat nasionalisme generasi muda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai nasionalisme yang direpresentasikan dalam video "Wonderland Indonesia" karya Alffy Rev, dalam menginformasikan nasionalisme di mata generasi muda. Metode semiotik berarti menganalisis dan memberikan makna yang

terkandung dalam teks maupun sebuah pesan dalam simbol tertentu menggunakan model analisis semiotik Roland Barthes. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, menginterpretasi simbol dalam video tersebut yang mengubahnya menjadi data bersifat kategori substansif yang kemudian diinterpretasikan dengan rujukan, acuan, dan referensi – referensi ilmiah. Dari penelitian ini ditemukan bahwa video “Wonderland Indonesia” karya Alffy Rev digunakan sebagai pendidikan cinta tanah air, untuk memupuk rasa nasionalisme yang menginformasikan bahwa semangat nasionalisme generasi muda belum sepenuhnya luntur, seperti yang dapat dilihat pada video tersebut. Elemen-elemen penyusun karya juga menyiratkan semangat generasi muda untuk tetap melestarikan tradisi, juga ajakan untuk menumbuhkan sikap cinta tanah air yang dibangun atas lambang dan simbol dalam visualisasi karya dengan harapan dapat menjadi pemicu dan awal gerakan nasionalisme oleh generasi muda melalui platform media sosial, dengan citra modern.

Kata kunci: analisis semiotika, representasi nilai nasionalisme, wonderland Indonesia

(20) Pertunjukan *Topèng Dhâlàng* sebagai Media *Rokat Panḍhâbâ* Masyarakat Madura

Eko Wahyuni Rahayu

Pendidikan Sendratasik, FBS Universitas Negeri Surabaya

ekowahyuni@unesa.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan peran, fungsi, dan makna simbolis pertunjukan *topèng dhâlàng* dalam tradisi ritual masyarakat Madura yang disebut *rokat panḍhâbâ*. *Rokat panḍhâbâ* adalah ritual tradisi dalam kehidupan masyarakat Madura, yang dilaksanakan bertujuan untuk membebaskan *orang panḍhâbâ* dari ancaman yang dapat mengganggu kehidupannya. Pelaksanaan *rokat panḍhâbâ* secara tradisi dilakukan dengan menyajikan pertunjukan *topèng dhâlàng* dalam lakon *Bathara Kala*. *Topèng dhâlàng* merupakan bentuk dan gaya seni pertunjukan bergenre dramatari tradisional khas Madura yang eksis dan populer di wilayah Kabupaten Sumenep Madura Jawa Timur. Dalam pertunjukan *topeng dhalang* seluruh penari di atas pentas selalu memakai *topèng* sesuai dengan karakter tokoh yang diperankan. Pertunjukan *topèng dhâlàng* lakon *Bathara Kala* merupakan pertunjukan ritual sebagai bagian ritual inti yang secara simbolik dapat dimaknai sebagai media atau sarana utama ‘*pangrokat*’. Melalui penyajian atau pertunjukan *topèng dhâlàng* lakon *Bathara Kala* atau *Murwakala* diyakini oleh masyarakat Madura dapat menangkal pengaruh-pengaruh negatif yang akan mengganggu kehidupan *orang panḍhâbâ*. *Rokat panḍhâbâ* sebagai ritual tolak bala’ dengan pertunjukan *topèng dhâlàng* lakon *Bathara Kala* juga memiliki fungsi dan makna yang kompleks, yang secara psikis sebagai “imunisasi”.

(21) Panduan Komposisi Dasar Tari Kreasi Berbasis Flip HTML5 Terintegrasi Platform Video *Online* pada Pembelajaran Seni Budaya di SMA

Irwansyah & Esra Siburian
FBS, Universitas Negeri Medan
iwan.tarok@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan *e-book* berupa Panduan Komposisi Dasar Tari Kreasi berbasis Flip HTML5 terintegrasi *platform video online* yang valid dan praktis pada pembelajaran Seni Budaya di SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Pengembangan (*development research*) dengan model pengembangan Rowntree yang terdiri dari 3 tahapan yaitu: 1) merencanakan; 2) mengembangkan; 3) mengevaluasi (penilaian). Tahap evaluasi dalam penelitian ini mengadopsi model evaluasi formatif Tessmer yang terdiri dari 4 tahapan penilaian, yaitu: (1) *expert review*; (2) *one to one*; (3) *small group*; dan (4) *field trial*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah lembar validasi ahli dan angket tanggapan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji kelayakan produk rata-rata memperoleh nilai 89,65% dan hasil uji coba kepraktisan produk memperoleh nilai 96,08%. Berdasarkan nilai yang diperoleh dapat ditarik kesimpulan bahwa *e-book* berupa Panduan Komposisi Dasar Tari Kreasi berbasis Flip HTML5 terintegrasi *platform video online* sangat layak dan praktis digunakan dalam pembelajaran Seni Budaya di SMA.

Kata Kunci: komposisi dasar tari, flip HTML5, *platform video online*

(22) Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Musik Tradisional Kuriding di Barito Kuala

Muhammad Budi Zakia Sani
Pendidikan Seni Pertunjukan, Universitas Lambung Mangkurat
mbudizakiasani@ulm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sejarah lahir dan perkembangan musik tradisional Kuriding di Desa Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan instrumen yaitu peneliti, perekam suara, kamera dan video. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah studi lapangan atau observasi, studi dokumentasi, dan wawancara. Analisis data menggunakan teknik deskriptif analisis dengan tahap pengumpulan data, klasifikasi, dan deskripsi data serta analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syamsudin (Alm) adalah orang yang pertamakali memainkan atau sebagai maestro kuriding di desa tersebut, diketahui sejak tahun 1930an. Perkembangan Kuriding di Desa Ulu Benteng tidak mengalami perkembangan, dan mengalami kemunduran karena hanya ditemukan empat orang saja yang masih bisa memainkan Kuriding,

mereka tidak mampu membuat alat musik tersebut. Bentuk musik Kuriding ini adalah pertunjukan yang dilakukan secara perorangan atau kelompok. Fungsi musik yang terdapat dalam musik Kuriding sebagai sarana hiburan pribadi, presentasi estetis, dan pengikat solidaritas masyarakat.

Kata kunci: kuriding, musik tradisional, bentuk, pertunjukan, fungsi pertunjukan

(23) Ansambel Keteng-Keteng Telu Ngawan

Adina S. Sembiring & Uyuni Widiastuti (Universitas Negeri Medan)

Purbatua Manurung (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara)

Hendy Obed Sembiring & Ewin Johan Sembiring (Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara)

adina_matheny@yahoo.com

Abstrak

Penciptaan keteng-keteng tiga ruas (telu ngawan) dengan karakter high, midle, dan low, dilakukan melalui pendekatan frekuensi Sopran, Alto, tenor, dan Bass, sehingga instrumen keteng keteng telu ngawan menjadi satu ansambel musik “baru” yang diberi nama Ansambel Keteng -Keteng Telu Ngawan. Keteng-keteng telu ngawan berkarakter sopran berada dalam skala 261.626-1046.50 Hz, Frekuensi keteng keteng telu ngawan berkarakter alto berada dalam skala 174.614-698.456 Hz, Frekuensi keteng keteng telu ngawan berkarakter tenor berada dalam skala 130.813-523.251, dan Frekuensi keteng keteng telu ngawan berkarakter bass berada dalam skala 82.4069-329.628. Penentuan tuning ke-empatketeng-keteng telu ngawan dilakukan dengan merekam bunyi dari ke-empatketeng-keteng telu ngawan kemudian memindahkan suara tersebut ke instrumen kategori dawai serta dimasukkan ke beberapa aplikasi tuner musik seperti Da Tuner, Gitar Tuna atau aplikasi sejenis lainnya. Hasil dari tuner musik akan dimasukkan ke website sehingga secara otomatis akan tahu dimana frekuensi bunyi setiap keteng-keteng telu ngawan.

Kata kunci: ansambel, keteng-keteng, telungawan

(24) Beksan Menak Adaninggar Kalaswara: Kajian Semiotik

Enis Niken Herawati

Pendidikan Seni Tari, FBS Universitas Negeri Yogyakarta

niken_herawati@uny.ac.id

Abstrak

Beksan Menak Adaninggar Kelaswara Kajian Semiotik mengungkapkan peperangan dua prajurit putri cantik memiliki kesaktian yang sama berperang di Medan laga dengan tujuan mempertahankan keinginan masing-masing yang berbeda, namun sifat yang tidak terpuji

tetap terkalahkan dengan alasan apapun. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan semiotika interpretatif. Sumber data yang digunakan data primer dan sekunder melalui teknik data yang observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan teknik analisis data menggunakan semiotika budaya Barthes. Sumber gerakan yang disampaikan dalam semiotika budaya menunjukkan bahwa Beksan Menak Adaninggar-Kelaswara yang berkaitan dengan cara hidup masyarakat Jawa yang mengandung nilai-nilai kepribadian. Hasil kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Beksan Menak Adaninggar-Kelaswara, mengidentifikasi perempuan representasi dalam Beksan Menak Adaninggar-Kelaswara dan juga untuk menyampaikan pesan pragmatis kepada perempuan melalui Beksan Menak Adaninggar Kelaswara. Kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan tentang Beksan Menak Adaninggar-Kelaswara dengan metode dalam rangka menggali nilai-nilai budaya Jawa, walaupun perkembangan teknologi berubah secara cepat, namun nilai-nilai etis dalam kehidupan yang benar masih terjaga dengan cara memilah yang baik dan salah.

Kata kunci: Adaninggar Kelaswara, kajian, semiotik

(25) Bentuk Gerak Tik Tok Berbasis Gerak Tari Nusantara sebagai Media Nasionalisme Generasi Era Milenial

Noordiana, Anik Juwariyah, Eni Wahyuning

Pendidikan Sendratasik, FBS Universitas Negeri Surabaya

noordiana@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk gerak Tik Tok berbasis gerak tari Nusantara sebagai media nasionalisme generasi millennial. Sebagaimana diketahui Tik Tok sudah menjadi aktivitas yang melekat bagi generasi millennial. Berdasarkan pengamatan pada youtube, dapat diketahui bahwa gerak Tik Tok beraneka ragam. Pada penelitian ini difokuskan pada gerak Tik Tok yang mengambil gerak tari yang ada di Nusantara. Hal ini dimaksudkan agar dapat diketahui peran Tik Tok juga dapat dipakai sebagai media untuk memupuk rasa nasionalisme bangsa, melalui gerak-gerak tari yang ada di Nusantara. Teori yang digunakan yaitu Koreografi: Bentuk, Teknik dan Isi. Pada penelitian ini teknik pengumpulan datanya menggunakan angket yang diberikan kepada mahasiswa program MBKM dari Fakultas Bahasa dan Seni khususnya yang menempuh matakuliah Kreativitas Tari. Selain itu juga dilakukan pengamatan/observasi pada youtube yang terkait dengan gerak tari Tik Tok yang menggunakan gerak tari Nusantara. Sumber data: Mahasiswa MBKM mata kuliah Kreativitas Tari. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa nasionalisme generasi milenial dapat diekspresikan melalui kreativitas gerak tari Tik Tok yang mengambil unsur gerak-gerak tari Nusantara, antara lain: gerak tari Bali, tari Saman Aceh, tari Jaipongan dari Jawa barat, tari Jawa, tarian Kalimantan, dll.

Kata kunci: bentuk, tik tok, mbkm, milenial, nasionalisme

(26) Pemahaman Rupa Dasar Pada Jurusan Seni, Desain dan Arsitektur

Joni Wahyubuana Usop

Arsitektur, Universitas Palangka Raya

buanart@gmail.com

Abstrak

Rupa Dasar merupakan mata kuliah wajib bagi keilmuan seni, khususnya seni rupa dan desain. Selain itu rupa dasar juga diajarkan pada jurusan arsitektur. Mata kuliah ini pada jurusan seni, desain dan arsitektur di Indonesia; dikenal pula dengan penamaan “Nirmana”— yang didalamnya belajar unsur-unsur rupa baik dua dimensi (dwimatra) maupun tiga dimensi (trimatra). Nirmana memberikan pemahaman dan cara mengolah unsur-unsur rupa: Titik, Garis, Bidang, Warna dan Ruang (nirmana), kedalam bentuk estetik tanpa makna. Kemampuan mengolah unsur rupa menjadi pijakan awal bagi mahasiswa jurusan seni dan desain untuk mengolah bentuk dan komposisi yang memiliki nilai estetika. Mata kuliah rupa dasar (nirmana) yang diletakkan pada awal semester diharapkan mampu memberikan ketrampilan, kepekaan, dan pengalaman terhadap unsur-unsur rupa. Mahasiswa mulai mengenal media dan material, berlatih menggunakan pensil, kuas, dan mengolah rupa dan menciptakan komposisi pada bidang dua dimensi maupun tiga dimensi. Rupa dasar akhirnya menjadi akar bagi kreativitas, guna mewujudkan ide kreatif mahasiswa pada perkuliahan ditahap selanjutnya. Permasalahan yang terjadi, mata kuliah ini mulai dihilangkan atau dipadatkan di beberapa jurusan yang berkaitan dengan mengolah dan menjadikannya komposisi bentuk, seperti arsitektur. Saat ini perlu dikaji kembali seberapa penting pemahaman rupa dasar pada jurusan terapan yang seperti jurusan desain, arsitektur, atau seni tari, teater dan musik (sendratasik). Tujuan penelitian ini untuk melihat letak, perkembangan, dan kaitan dari mata kuliah rupa dasar (nirmana) dengan mata kuliah inti pada pendidikan seni, desain, dan arsitektur. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif.

Kata kunci: rupa dasar, komposisi, pengalaman estetik, nilai estetika, kreativitas

(27) Kesenian Bondres sebagai Wahan Pengembangan Pendidikan Karakter

I Wayan Sugama

Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

jabajero87@gmail.com

Abstrak

Pendidikan karakter bagi semua manusia, generasi muda khususnya mahasiswa sangat diperlukan dari dahulu sampai saat ini. Apalagi ketika Indonesia dilanda wabah pandemi covid-19 yang membuat semua orang berada pada posisi diam dirumah dengan kehilangan aktivitas rutin. Hal ini menyebabkan kurangnya waktu bertemu, bersenda gurau, dengan orang-orang,

tentunya akan tercipta perasaan kecewa, kebosanan, dan lain sebagainya. Perasaan seperti ini mendorong manusia berperilaku kurang terpuji. Karakter yang dahulunya baik, bisa menjadi kurang baik ketika suasana hatinya tidak mendukung. Kesenian yang diwariskan dari jaman dahulu yang memiliki nilai adi luhung tentunya bisa diharapkan sebagai pengibur hati yang tidak stabil. Selain sebagai hiburan kesenian juga diharapkan mampu memberikan motivasi, inspirasi dan edukasi agar manusia selalu ingat akan nilai-nilai luhur yang ada dalam dirinya. Hal ini tentunya menjadi tantangan bagi pelaku seni, pendidik seni dan pencipta seni untuk berkarya seni yang bisa dijadikan tontonan, tuntunan dan tatanan kehidupan bagi penikmatnya. Penelitian ini difokus pada seni bondres yang dalam penampilannya mampu memberikan pencerahan melalui materi-materi yang disampaikan oleh pelakunya. Sumber data berupa audio visual yang didownload dari *chanel Youtube*. Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dengan beberapa pelaku yang dianggap penting. Penelitian ini menyimpulkan bahwa seni bondres adalah salah satu seni pertunjukan Bali yang mampu menjadi wahana pengembangan pendidikan karakter bagi generasi muda di Bali. Sehingga generasi muda yang berkarakter baik akan mampu membangun negara yang berkarakter pula.

Kata kunci: bondres, wahana, pengembangan pendidikan karakter

(28) Paradigma Post Foundasional Guna Pengembangan Desain Instruksional Merdeka Belajar Pembelajaran Seni

A. M. Susilo Pradoko

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

susilo_pradoko@uny.ac.id

Abstrak

Perolehan skor nilai Program for International Student Assesment (PISA) bidang membaca, sains, dan matematik menurun. Indonesia pada peringkat 72 diantara 78 negara peserta tes kemampuan tersebut. Titik berat tiga bidang yang diujikan tersebut adalah pada aspek penalaran, penyampaian gagasan dan keruntutan dalam berlogika. Di sisi lain evaluasi sumatif yang diselenggarakan di sekolah maupun ujian nasional bertumpu pada soal-soal pilihan ganda. Inilah merupakan problematika yang membuat siswa kurang melatih diri dalam pengungkapan gagasan penalaran secara runtut. Tulisan ini mengupas model desain pembelajaran yang didasarkan pada paradigma post foundasional guna menanggulangi persoalan literasi komunikasi siswa sekaligus melatih kemampuan bernalar secara runtut. Metode dalam tulisan ini menggunakan kajian literature serta berbagai jurnal terkait guna memecahkan persoalan pelatihan penalaran, literasi bahasa, dan sains bagi para siswa. Paradigma filosofis dalam pendidikan yang digunakan adalah post foundasional, intersubyektif dan konstruktivisme. Paradigma post foundasionalisme menghasilkan desain pembelajaran dengan melihat siswa secara berbeda, yaitu dengan pendekatan personal, pendeteksian progress penalaran siswa serta. Paradigma etnografi konstruktivisme melalui desain recursive, reflektif interactional

design membuahkan desain pembelajaran yang mampu mendorong daya nalar siswa dalam pengembangan pembelajaran keterampilan berfikir.

(29) Kesiapan Repètoir dan Konser Musisi YGO: YGO sebagai Laboratorium Pembelajaran Orkestra serta Pertunjukan Musik Virtual bagi Siswa, Pelajar, Umum dan Mahasiswa

Setyabudhi R. Situmorang (Institut Agama Kristen Negeri Ambon)

Ari Palawi (Universitas Syiah Kuala)

R. Agustinus Arum Eka Nugroho (Universitas Negeri Semarang)

setyabudhi.situmorang@iaknambon.ac.id

ari.palawi@unsyiah.ac.id;

agustinus.arum@mail.unnes.ac.id

Abstrak

Yogyakarta Guitar Orchestra (YGO), dalam tahun 1994, lahir sebagai orkes gitar pertama di Indonesia dan yang ketiga di dunia. Kertas kerja ini membahas tentang bagaimana YGO baru, yang tumbuh kembali pada 2020, mengelola produksi musik dan pertunjukan virtualnya selama 1 tahun perjalanannya (tahun 2021, dalam era pandemik Covid-19). Berbeda dengan sebelumnya, banyak hal baru dalam muara YGO kini sebagai orkestra virtual. Mulai dari pengadaan dan persiapan repertoire, proses produksi rekaman oleh musisi hingga tayangan akhir yang disajikan. Semua dilakukan dari jarak jauh dengan pemanfaatan *platform* komunikasi dan produksi musik digital. Belajar sambil terus berinovasi, YGO menghadirkan pendekatan-pendekatan baru yang semakin efektif dalam memberdayakan seluruh sumber daya orkestranya. Termasuk anggotanya yang sekarang tersebar di sejumlah wilayah Provinsi di Indonesia, Chile dan Singapura, serta lintas usia dalam kekerabatan instrumen musik gitar dan orkestra. Tahapan kelola yang diselenggarakan YGO mencakup aspek Penciptaan Karya, Penelitian Musik dan Konsep Pertunjukan Virtual YGO, Praktek Tutorial Individual dan Kelas Reportoar, Material Multimedia Panduan Produksi, Video Konduktor dan Prinsipal seksional Intrumen, Kemasan Produksi Akhir dan Kegiatan Pasca Produksi. Pencapaian Kualitas Artistik Musik Orkestra YGO sejauh sudah cukup berkembang seiring keberdayaannya merangkul seluruh protensi keanggotaan seluruh musisi di YGO. Kolaborasinya bersama profesional bidang produksi musik virtual lainnya menghadirkan strategi dan kerja kreatif yang terus berkembang seiring berkembangnya bidang keilmuan musik dan *cyber technology* secara menyeluruh. YGO adalah keterhimpunan musisi lintas usia, kompetensi dan budaya berbasis komunitas (*society*) yang dapat menjadi laboratorium edukasi bagi pembelajaran orkestra dan musik umumnya serta gitar dan musik virtual khususnya.

Kata kunci: ygo, gitar, orkestra, pendidikan, seni pertunjukan, produksi musik, virtual

(30) Dimensions of Cultural Awareness Art Culture Teacher Applying Local Content

Sri Hermawati D.A., Lucy Martiati, Saryanto, Dani Nur Saputra
Universitas Negeri Jakarta
shermawati@unj.ac.id

Abstract

Education System Law No. 20 of 2003, it is said that education is based on local wisdom for regional development, this is also the vision of UNESCO and OECD as well as the importance of cultural awareness for multicultural education. Art education contributes to the system with culture. MGMP Jakarta art and culture teachers who apply local content are determined by the dimensions of cultural knowledge, cultural understanding, and cultural competence. Educational method with google form questionnaire and portfolio documentation and teacher teaching materials. The results of the study explain that the cultural awareness of cultural arts teachers in providing local content is determined by cultural understanding and cultural competence.

(31) Kolintang Music: Symbolization Numbers of Minahasa Culture

Glenie Latuni, Glenn J. J. Latuni
Manado State University/Student of Klabat University
glenielatuni@unima.ac.id

Abstract

This study aims to examine the symbolism of the number 1,3,5,7,9 in the culture of minahasa people whose embodiment is in Kolintang music. To trace the existence of Kolintang Music in Minahasa whose physical form exists but many different views on its existence, the researchers used qualitative research approach to Document Interpretation and Material Culture by Ian Hodder. The approach of discussing tips for interpreting written texts and cultural artefacts through History, art history, anthropology, sociology, and ethnomusicology becomes analysis tools. In conclusion, the number 1,3,5,7,9 contains the expression of Minahasa people's life formed in the pattern of life, community structure, and its embodiment. This is seen in various community activities including in the form of Kolintang Music. The number 1 is a transcendent does not appear in the form of objects including in Kolintang musical instruments. The number 3 contains ritual symbols, patterns of community dissemination and their form in Kolintang Music seen in the music kobong 3 blades and kolintang 3 tools. Symbols number 5 and 7 developed in Minahasa society, up to the number 9. The form of development through the number of wooden blades to the number of musical instruments today. Kolintang music is

Minahasa Traditional Music because this music is a form of symbolic expression of Minahasa people.

Keywords: kolintang music, symbolization of numbers 1,3, 5,7,9, minahasa culture

(32) Pengembangan Model Lagu untuk Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar

Dian Herdiati & Dani Nur Saputra

Universitas Negeri Jakarta

dherdiati@unj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan kumpulan lagu-lagu tentang pendidikan karakter untuk siswa sekolah dasar yang berisi antara lain tentang kedisiplinan, kegotong-royongan, jujur, tanggung-jawab, toleransi, bekerjasama, cinta orangtua, cinta tanah-air. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan model yang akan menghasilkan lagu-lagu model tentang pendidikan karakter untuk siswa sekolah dasar. Langkah-langkah penelitian ini mencakup identifikasi kebutuhan lagu-lagu yang bertema tentang kedisiplinan, kegotong-royongan, jujur, tanggung-jawab, toleransi, bekerjasama, cinta orangtua, cinta tanah air yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah-sekolah. Kemudian dilanjutkan dengan membuat purwarupa lagu-lagu model yang bertema tentang kedisiplinan, kegotong-royongan, jujur, tanggung-jawab, toleransi, bekerjasama, cinta orangtua, cinta tanah air. Di bagian akhir penelitian adalah penilaian pakar terhadap kelayakan lagu-lagu model yang telah dihasilkan. Kumpulan lagu-lagu model tentang pendidikan karakter ini diharapkan dapat menjadi buku pegangan/acuan guru dalam proses pembelajaran seni budaya maupun mata pelajaran lainnya dengan indikator berubahnya sikap dan perilaku siswa dalam hal kedisiplinan, jujur, tanggung-jawab, toleransi, hormat pada orangtua dan guru, gotong-royong. Sekaligus merupakan upaya untuk memperbaiki karakter bangsa sejak dini di tengah maraknya kasus kenakalan remaja yang semakin meningkat.

Kata kunci: lagu, siswa, pendidikan karakter

(33) Ma Benu's Art in the Social Construction of the Bantik Tribe in Bailang, North Sulawesi

Meyny S.C Kaunang

Sendratasik Education, Faculty of Teacher Training and Education, Manado University

kaunangmeyny_SC@yahoo.com

Abstract

This study aims to examine the phenomenon of the structure of social functions in a traditional ceremony of the Bantik tribe in Bailang, North Sulawesi, which uses the theory of social construction of the reality of Peter L. Berger and Thomas Lucman (1967) and the paradigm of social definition by Ritzer (1992). Ma Benu's art the social construction of the Bantik Tribe in Bailang, North Sulawesi, is researched in preservation with the current phenomenon. The method used is qualitative research with the aim of knowing the phenomenon of Ma Benu's art construction in natural conditions in daily life in the Bantik tribal community. The phenomenon of Ma Benu 'art is that when a member of the Bantik tribe dies at the age of 60 years and over, the body is surrounded by singing. Ma Benu'art which consists of a composition of sacred music including: tone, melody, rhythm, tempo, scale, ornamentation and vocal style in it. In this phenomenon, a social construction is found that cannot be separated from the musical structure used in the traditional ceremony.

Keywords: social construction, ma benu phenomenon, music structure

(34) Kusuma Indriya: Wahana Pengembang Pendidikan Karakter Melalui Pembinaan Wayang Bocah di Daerah Istimewa Yogyakarta

Pramularsi Wulansari

Yogyakarta State University

pramularsi@uny.ac.id

Abstract

This research discusses the preservation of the Kusuma Indriya puppet kids which has always existed and experienced rapid development in the millennial era of globalization. The members consisting of children aged 3 -14 years always keep the spirit of practicing. These phenomena include the existence of puppet kids in the midst of modern life, factors of the effort to preserve the Kusuma Indriya puppet kids, the impact of Kusuma Indriya's puppet kids activities on the development of dancer character education. The objectives of this research are: 1) To describes the background of the formation of the art activity of the Kusuma Indriya puppet kids; 2) To explains the Kusuma Indriya puppet kids' show management; 3) To finds and explains aspects of character education from learning puppets at Kusuma Indriya. The research uses a qualitative method with a case study approach. The research location is Jetis Pasiraman Yogyakarta. The informants of this research are: the head of the Kusuma Indriya puppet kids, director, coach, dancer, dance stylist, and parents of dancers. Data collection techniques using observation techniques, interviews, and documentation. The validity test of the data used is data triangulation. The data analysis technique in this research is Max Weber's theory of action. The results of the study prove that Kusuma Indriya's puppet kids activity is a very supportive vehicle in inviting the participation of the younger generation to participate in preserving and loving culture. Kusuma Indriya's puppet kids activities provide knowledge and experience on

the values of local wisdom. An aesthetic experience that is full of local wisdom in every work, makes a touch of character education for the dancers of the Kusuma Indriya puppet kids members, so that children have self-confidence, discipline, love local culture, have a sense of togetherness, respect others, be polite to parents.

Keywords: puppet kids, local wisdom, younger generation

(35) Komunikasi Estetik Tari Topeng Gulur dalam Ritual di Desa Larangan Barma Sumenep Madura

Setyo Yanuartuti & Trisakti

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

setyoyanuartuti@unesa.ac.id

Abstrak

Tari Topeng Gulur sebagai seni ritual diyakini masyarakat memiliki simbol-simbol bermakna bagi masyarakat Desa Larangan Barma Kecamatan Batu Putih Kabupaten Sumenep. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji simbol-simbol dalam tari Topeng Gulur sebagai media komunikasi estetik dalam ritual desa di Larangan Barma. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif analitis. Teknik pengumpulan data menggunakan abservasi, wawancara dan studi dokumen. Analisis data menggunakan teknik model interaktif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol yang digunakan seniman dalam Tari Topeng Gulur ada unsur visual dan ekspresi gerak. Sebagai seni ritual tari Topeng Gulur unsur visual yang digunakan sebagai symbol berupa property sesajen yang diletakkan di meja sebagai pusat penyajian tari. Sesajen yang diletakkan di meja di tengah arena pertunjukan merupakan memiliki makna yang sangat dalam bagi masyarakatnya. Gerak tari dilakukan oleh satu orang penari menjadi kode-kode pertunjukan yang penuh makna. Ekspresi gerak dengan pola empat dan lingkaran mengarah pada pusat penyajian yakni meja sesajen. Ekspresi gerak tidak hanya dilakukan dengan level tinggi atau sedang namun juga level rendah dan melantai mendominasi sehingga memiliki pesan komunikasi ritual bagi masyarakat Larangan Barma Batu Putih Sumenep Madura.

Kata kunci: komunikasi estetik, tari topeng, ritual

(36) Tari Baris Sesandaran sebagai Wahana dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter

I Gede Oka Surya Negara (gede.suryanegara@gmail.com)

Ni Komang Sri Wahyuni (komangsriwahyuni707@gmail.com)

Rinto Widyarto (rintowidyarto66@gmail.com)

Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar

Abstrak

Tari Baris Sesandaran, sebuah karya cipta baru yang terinspirasi dari kesenian Barong Landung dari Banjar Kaliungu Kelod Denpasar yang sudah tersimpan selama 17 tahun. Tarian ini bertemakan religius, lebih mengedepankan ekspresi kehendak, dibawakan oleh 8 orang penari laki membawa property dupa, menari sambil diselingi dengan melantunkan tembang secara bersama dan saling bersahutan sebagai identitas pada kesenian Barong Landung. Tembang saling bersahutan ini disebut Sesandaran. Kedelapan penari pada bagian pengecet dibagi menjadi dua karakter, yaitu 4 orang sebagai tokoh laki yang memerankan Jro Gede dan 4 penari lainnya memerankan tokoh wanita sebagai Katrung/Jero Luh. Kostum tari masih berpolakan tradisi Bali, dominan menggunakan warna hitam putih/poleng untuk menguatkan nuansa ritual dan identitas Barong Landung. Tarian ini diiringi gamelan Bebonangan dan Batel berdurasi 10 menit. Metode penciptaan dilalui dengan 4 langkah yaitu: penjajagan (exploration), percobaan (improvisation) dan pembentukan (forming) yang masih tetap berpijak pada unsur pokok tari Bali seperti agem, tandang, tangkis dan tangkep. Struktur garapan terdiri dari: Pepeson, Pengawit, Pengawak, Pengecet dan Pekaad. Selanjutnya kajian secara deskriptif kualitatif guna menjelaskan bahwa tari Baris Sesandaran mampu menunjukkan sebagai wahana dalam mengembangkan pendidikan karakter. Hasil dari kajian ini guna membangun memory kolektif masyarakat, pelestarian, dan juga sebagai pengembangan kesenian Barong Landung dalam bentuk tari kreasi bebarisan hingga mampu terwariskan kepada generasi berikutnya.

Kata kunci: baris sesandaran, barong landung, pendidikan dan karakter.

(37) Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tari Legong Kuntir

Ni Wayan Mudiasih & Rinto Widyarto

Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar
wyn.mudiasih@gmail.com & rintowidyarto66@gmail.com

Abstrak

Bali sebagai salah satu pulau yang masih kuat dengan adat, tradisi, budaya dan spritualitas leluhur, menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran agama Hindu. Masyarakat Bali dengan berkesenian memiliki perbendaharaan seni yang tinggi, terbukti berbagai macam jenis tarian ada di Bali, seperti halnya berbagai macam ragam tari Legong (Lasem, Jobog, Nandir, Legod Bawa dan Kuntir). Dalam pembelajaran tari diperlukan berbagai pendekatan, metode, dan media agar peserta didik lebih mudah memahami materi dengan baik. Tingkatan proses dalam pembelajaran setelah peserta didik terstimulus menjadi lebih tertarik, aktif dan kreatif serta menyenangkan tentu barulah dapat mengarahkan pembentukan karakter peserta didik. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskripsif kualitatif melalui studi lapangan dari berbagai macam model pembelajaran yang ada di beberapa Sanggar di Denpasar. Tari Legong Kuntir khususnya menjadi kajian utama dalam analisisnya mengenai proses pembelajaran yang sangat menentukan pembentukan karakter peserta didik menjadi lebih baik

sesuai kaidah normatif, sopan santun, tata krama, taat, teguh, disiplin, dan yang lainnya. Adapun hasil kajian proses pembelajaran, bagi guru dapat digunakan untuk menentukan metode dan nilai-nilai pendidikan karakter yang harus diterapkannya, salah satunya melalui pembelajaran tari Legong Kuntir.

Kata kunci: Pembelajaran, tari, legong, metode

(38) Wayang Inovatif sebagai Sarana Edukasi Pencegahan Penyebaran Covid-19 “Sang Kala Corona”

Kadek Widnyana, Sekar Marhaeni, Rinto Widyarto

Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar

widnyana2712@gmail.com; sekarkomang65@gmail.com; rintowidyarto66@gmail.com

Abstrak

Seni pertunjukan wayang kulit merupakan kesenian adiluhung, di dalamnya banyak memiliki nilai tuntunan dan tontonan. Fungsi wayang kulit sangatlah kompleks, selalu eksis dalam situasi/zaman apapun. Salah satu fungsi dalam memberikan tuntunan melalui pembentukan karakter manusia pada nilai-nilai pendidikan universal yang tersirat dalam pertunjukannya. Fenomena covid-19 yang melanda dunia, merangsang penata untuk membantu program pemerintah dalam memerangi bahaya Corona melalui pertunjukan wayang inovatif. Karya ini ditata sebagai upaya sosialisasi program dan himbauan pemerintah tentang pencegahan dan penyebaran Covid-19 guna memutus mata rantai penularannya. Pertunjukan Wayang Inovatif Sang Kala Corona untuk mengedukasi masyarakat agar melaksanakan himbauan pemerintah dan mampu memilah-milah keabsahan berita di media sosial. Metode penciptaan dengan mengembangkan konsep, ide, konsep yang divisualisasikan dalam bentuk Wayang Inovatif dengan tetap mengacu konsepnya Alma M. Hawkins, yaitu eksplorasi, improvisasi dan forming. Wujud karya seni Wayang Inovatif menggabungkan seni pewayangan dan teater ke dalam sebuah pola pertunjukan baru. Karya ini pada dasarnya mengekspresikan sebuah gagasan baru dalam menambah keragaman jenis wayang Kulit Bali. Bentuk kreativitas dan apresiasi penggarap terhadap fenomena sosial yang perlu ditanggapi secara positif. Karya ini diharapkan dapat terus digunakan sebagai media edukasi kepada masyarakat luas.

Kata kunci: wayang, inovatif, edukasi, covid-19, corona

(39) Pendidikan Karakter dalam Tari Kreasi Pependetan “Panca Sani”

Ni Wayan Iriani, Ni Wayan Mudiasih, Rinto Widyarto

Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indensia Denpasar

niwayaniriani@gmail.com; wyn.mudiasih@gmail.com; rintowidyarto66@gmail.com

Abstrak

Tari Pependetan “Panca Sani” merupakan sebuah tari kreasi yang gerakannya berpijak pada tari tradisi yang dikembangkan. Ide garapan ini terinspirasi dari tari Wayang Istri yang ada di pura pangrebongan Kesiman. Tari Wayang Istri merupakan tari tradisi ngerebong masyarakat Kesiman yang dilaksanakan di Pura Agung Petikan Pengerebongan Kesiman Denpasar. Tarian ini sebagai tari pengiring upacara yang dilaksanakan setiap 6 bulan sekali yang jatuh ada hari Buda Cemeng Langkir, gerak dan kostum yang disajikan sangat sederhana dengan membawa sebuah property bentuk persegi panjang bahan dari kulit sapi/kerbau. Metode penciptaan tari Pependetan “Panca Sani” mengacu konsep I Wayan Dibia dalam metodologi penciptaan Panca Sthiti Ngawi Sani melalui lima tahapan proses penciptaan seni yaitu: inspirasi/ngawirasa, eksplorasi/ngawacak, konsepsi/ ngarencana, eksekusi/ngawangun dan tahap produksi/ngebah. Tari kreasi Pependetan ini ditarikan oleh 5 orang penari wanita bertujuan mengungkapkan ekspresi karakter dalam tari yaitu: keagungan, kemuliaan, ketulusan/keluhuran yang disajikan lewat keindahan gerak yang lemah gemulai, dan kostumnya. Iringan tari digunakan seperangkat gamelan Gong Gede. Tari Pependetan sebagai upaya pendidikan karakter bersama lingkungan masyarakat guna menumbuhkan suasana hati yang kondusif dan pembentukan moral tiap individu yang terlibat dalam dunia pendidikan. Pengembangan dengan menumbuhkan individu sebagai pribadi bermoral sesuai yang diinginkan menjadi inti pendidikan karakter. Hasil karya ini diharapkan dapat menjadi pelestarian pependetan dan pengembangannya, agar dapat membentuk sikap positif demi pembentukan karakter yang baik.

Kata kunci: tari, pependetan, panca sani, kreasi

(40) Banyolan sebagai Salah Satu Daya Tarik pada Dramatari Arja Muani Akah Canging di Bali

Ni Nyoman Seriati

Pendidikan Seni Tari, FBS Universitas Negeri Yogyakarta

ni_nyomanseriati@uny.ac.id

Abstrak

Dramatari Arja Muani Akah Canging merupakan dramatari Arja dengan penari semua laki-laki. Dramatari ini muncul sekitar tahun 1995an dengan jumlah pemain lima orang. Penyajiannya mengutamakan unsur banyolan/lawakan dengan demikian menjadikan dramatari ini digemari oleh seluruh lapisan masyarakat. Untuk menggali permasalahan tersebut dilakukan melalui metode penelitian kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyolan dimunculkan melalui kostum dan rias, suara/tembang, gerak, dan permainan kata-kata. Melalui keempat unsur ini masing-masing dibangun banyolan dengan membuat hal yang biasa menjadi tidak biasa. Banyolan dibutuhkan oleh setiap manusia karena sifatnya sangat menghibur, membuat orang bisa tertawa dengan spontan. Tertawa dapan menjadi salah satu penangkal stres, kemurungan karena rutinitas

dalam melaksanakan tugas dalam kehidupan sehari-hari yang dipenuhi dengan berbagai pekerjaan .

Kata kunci: arja muani, banyolan, daya tarik

(41) Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam mata Pelajaran Muatan Lokal Budaya Melayu Riau (BMR) pada Siswa-Siswi SMP YLPI Pekanbaru

Nurmalinda

Pendidikan Sendratasik, FKIP Universitas Islam Riau

nurmalinda@edu.uir.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) melalui Mata Pelajaran muatan lokal Budaya Melayu Riau (BMR) pada Siswa-siswa SMP YLPI Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus penelitian nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) melalui mata pelajaran BMR pada siswa-siswi SMP YLPI Pekanbaru. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara mereduksi, penyajian data dan penyimpulan semua informasi secara benar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) Pembelajaran muatan lokal budaya Melayu Riau pada jenjang SMP memberikan sumbangan kepada siswa agar berani bangga akan budaya asli bangsa sendiri dan menyokong dalam menghadapi tantangan masa depan. Nilai-nilai muatan lokal Budaya Melayu Riau terdiri atas 7 aspek yaitu: i) Nilai-nilai Azas dan Jati diri, ii) Alam Riau, iii) Bahasa dan Sastra melayu Riau, iv) Pakaian melayu Riau, v) Kuliner melayu Riau, vi) Kesenian melayu Riau, vii) Sejarah daerah melayu Riau, viii) Adab dan adat melayu Riau serta ix) Kepemimpinan melayu Riau. Ketujuh bahan muatan lokal ini memuat semua penilaian budaya tempatan yang dimiliki Riau yang akan dipahami oleh peserta didik di sekolah. Ada tunjuk ajar yang membahas akhlak dan budi pekerti terpuji yang telah membantu seseorang dalam perjalanan di masyarakat, yang di dalamnya juga berisi petuah dan petiti sarat makna yang dapat digunakan untuk memancing juga dapat membantu jati diri melayu yang ditanyakan oleh masyarakat melayu dalam kesehariannya yang dibuka hilang dan luput di tengah kehidupan moderen sekarang ini.

Kata kunci: internalisasi, local wisdom, bmr

(42) Fungsi Musik Kurung-Kurung Hantak Dayak Meratus

Muhammad Najamudin, Tutung Nurdiyana, Novyandi Saputra

Universitas Lambung Mangkurat

muhammadnajamudin@ulm.ac.id

Abstrak

Musik kurung-kurung hantak adalah musik tradisional Kalimantan Selatan yang terbuat dari bambu. Musik ini sangat populer bagi masyarakat Dayak Meratus Kalimantan Selatan. Alat musik ini terdapat di daerah pedalaman atau pegunungan yang banyak ditumbuhi bambu. Kesenian kurung-kurung hantak biasanya digunakan dalam acara hiburan ketika panen raya atau hiburan dalam penyambutan tamu. Permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah fungsi musik tradisional kurung-kurung hantak yang ada pada masyarakat Dayak Meratus di Kecamatan Piani Kabupaten Tapin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi yang akan dilaksanakan di Kecamatan Piani Kabupaten Tapin. Pengumpulan data penelitian menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumen. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa fungsi musik kurung-kurung hantak ialah; Sebagai Pengungkapan Emosional, Fungsi Musik Sebagai Penghayatan Estetis, Fungsi Musik Sebagai Hiburan, Fungsi Musik Menjadi Sarana Komunikasi, Fungsi Musik Sebagai Simbol, Fungsi Musik Berakitan Dengan Norma Sosial, Fungsi Musik Pengesahan Lembaga sosial dan Upacara Keagamaan, Fungsi Musik Sebagai Kontribusi Berkelanjutan dan Stabilitas Budaya, Fungsi Musik Sebagai Kontribusi Integrasi Sosial.

Kata kunci: fungsi musik, kurung-kurung hantak

(43) Implementasi *Hybrid Learning* sebagai Aktualisasi Merdeka Belajar bagi Mahasiswa Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP ULM di Masa Pandemi Covid-19

Putri Yunita Permata Kumala Sari

Pendidikan Seni Pertunjukan, Universitas Lambung Mangkurat

putri.art.edu@ulm.ac.id

Abstrak

Seperti yang kita ketahui bersama masa pandemi covid-19 berdampak pada semua lini kehidupan manusia, termasuk di dunia pendidikan. Tuntutan pembelajaran yang harus tetap berlangsung selama masa pandemi ini pun menjadikan pembelajaran yang awalnya tatap muka beralih ke dunia maya. Peralihan ini tidak serta merta tanpa kendala, seperti halnya pada mahasiswa konsentrasi Pendidikan Seni Tari di Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan, yang berdampak pada penurunan keterampilan ketubuhan serta kreativitas mereka yang disebabkan oleh mahasiswa tidak dapat memahami teknik dengan baik pada perkuliahan melalui media internet di rumah masing-masing dan terkukung pada materi belajar yang terbatas. Hal ini membuat dosen mengupayakan perlunya *hybrid learning* sebagai aktualisasi Merdeka Belajar bagi mahasiswa, terutama di masa Pandemi Covid-19 ini. Metode yang digunakan adalah kualitatif untuk melihat dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi dalam perkuliahan dan dampaknya pada daya serap ilmu oleh mahasiswa. Setelah dilaksanakannya *hybrid learning* pada Matakuliah Tari Mancanegara di semester VI (genap) tahun akademik 2020/2021,

menghasilkan efektifitas kebebasan terkontrol untuk mendapatkan pengetahuan serta mengasah kreativitas mahasiswa konsentrasi pendidikan seni tari di Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Lambung Mangkurat (ULM). Tentunya dalam implementasi pembelajaran ini tetap menyesuaikan dengan kehidupan kenormalan baru masa Pandemi Covid-19 ini.

Kata Kunci: Hybrid learning, aktualisasi merdeka belajar, masa pandemi covid-19

(44) Prosesi Adat Pernikahan Jawa dalam rangkaian Upacara Midodareni

Subianto Karoso

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
subiantokaroso@unesa.ac.id

Abstrak

Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial. Ada beberapa rangkaian acara atau ritus dalam upacara pernikahan masyarakat Jawa, salah satu ritus itu adalah ritus atau upacara malam midodareni. Malam midodareni adalah malam menjelang akad nikah dan panggih yang dilakukan di kediaman calon mempelai perempuan yang bertujuan untuk mengharapkan berkah Tuhan Yang Maha Esa agar memberikan keselamatan kepada pemangku hajat pada perhelatan berikutnya terutama dalam rangkaian upacara pernikahan. Selain itu upacara midodareni ini mempunyai makna yang dalam. Dalam upacara ini, masyarakat Jawa percaya akan peran bidadari yang mampu mempercantik dan memberi restu kepada calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahannya. Upacara malam midodareni ini berasal dari cerita rakyat Jaka Tarub yang memperisteri bidadari Dewi Nawangwulan, yang memiliki putri bernama Dewi Nawangsih dan dari kisah pernikahan pahlawan Arjuna dengan titisan bidadari yang bernama Dewi Wara Subadra yang diberi sepasang kembar mayang oleh dewa Krisna. Dalam perkembangannya, tradisi ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Jawa tradisional, tetapi juga oleh masyarakat modern yang sudah beragama. Oleh karena itu, paham keselamatan menjadi semakin bervariasi sesuai dengan kemampuan, pengetahuan, dan keyakinan masyarakat.

Kata kunci: Pernikahan, Midodareni, Konsep, Keselamatan, Tata Cara, Tradisi.

KEPANITIAAN SEMINAR

Pengarah	
• Rektor ULM	Prof. Dr. Sutarto Hadi, M.Si, M.Sc.
• Dekan FKIP ULM	Dr. Chairil Paif Pasani, M.Si.
• Ka. Jur. Pend. Bahasa & Seni ULM	Dr. Jumariati, M.Pd.
• Koor. Pend. Seni Pertunjukan ULM	Dr. Tutung Nurdiyana, M.A., M.Pd.
Ketua	Sumasno Hadi, S.Pd., M.Phil.
Sekretaris	Sulisno, S.Sn., MA.
Bidang Acara	Maryanto, M.Sn.
Bidang Persidangan	Muhammad Najamudin, M.Pd.
Pembawa Acara	Putri Yunita Permata Kumala Sari, MPd.
Bidang Humas	Putri Dyah Indriyani, M.Pd.
Bidang Dokumentasi	Muhammad Budi Zakia Sani, M.Pd.
Bidang Publikasi	Novyandi Saputra, S.Pd., M.Sn.
Bidang Kesekretariatan	Vira Dwi Diantari
Bidang Perlengkapan	Gerry Casanova
Bidang IT	Alimin, S.Pd. Ponco, S.Pd.
Bidang Logistik	Solekah, S.Pd.
Bidang Keuangan	Beny Mahendra, M.Pd.